

## **PENGARUH PENDIDIKAN, PELATIHAN, JENIS KELAMIN, UMUR, STATUS PERKAWINAN, DAN DAERAH TEMPAT TINGGAL TERHADAP LAMA MENCARI KERJA TENAGA KERJA TERDIDIK DI INDONESIA**

**Yosef Hartoko**

*Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta*

[Yosefhartoko@gmail.com](mailto:Yosefhartoko@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan, pelatihan, jenis kelamin, umur, status perkawinan dan daerah tempat tinggal terhadap lama mencari kerja tenaga kerja di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data Sakernas tahun 2015 dengan 13.130 sampel. Teknik analisis menggunakan analisis regresi robust agar memberikan hasil yang resisten terhadap pecilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama mencari kerja tenaga kerja di Indonesia tahun 2015 dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pelatihan, jenis kelamin, umur, dan status perkawinan. Tingkat pendidikan, umur kuadrat, dan status perkawinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap lama mencari kerja di Indonesia. Pelatihan, jenis kelamin, dan umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap lama mencari kerja di Indonesia. Sedangkan daerah tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan terhadap lama mencari kerja di Indonesia.

**Kata Kunci:** Lama Mencari Kerja, Tenaga Kerja Terdidik

## **THE INFLUENCE OF EDUCATION, TRAINING, GENDER, AGE, MARTIAL STATUS, AND AREA OF RESIDENCE TO THE JOB SEARCH DURATION OF EDUCATED LABOR FORCE IN INDONESIAN**

**Abstract:** This research aims to know the influence of education, training, gender, age, martial status, and area of residence to the job search duration of educated labor force in Indonesian. This research is quantitative research that uses the 2015 Sakernas data with 13,130 samples. The analysis technique uses robust regression analysis to provide resistant results with outliers. The results showed that the job search duration of labor in Indonesia year 2015 is influenced by level of education, training, gender, age, and marital status. Level of education, age of square and marital status have a negative and significant effect to the job search duration of educated labor force in Indonesia. Training, gender, and age have a positive and significant effect to the job search duration of educated labor force in Indonesia. While the area of residence does not have a significant effect on the job search duration in Indonesia.

**Keywords:** Job Search Duration, Educated Labor Force

### **PENDAHULUAN**

Dalam mewujudkan pembangunan ekonomi, suatu negara membutuhkan berbagai golongan tenaga kerja dari tenaga kerja yang terdidik maupun tenaga kerja yang terampil. Di beberapa negara berkembang masalah ketenagakerjaan menjadi masalah serius yang menghambat pembangunan ekonomi di negara tersebut, salah satunya adalah Indonesia. Sampai sekarang ini Indonesia belum berhasil mengatasi masalah ketenagakerjaan terutama masalah pengangguran. Pengangguran merupakan istilah yang muncul untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari pekerjaan maupun yang bekerja

kurang dari dua hari selama seminggu. Berdasarkan data dari BPS (2015: 5), tingkat pengangguran di Indonesia sejak Februari 2013 – Agustus 2015 mengalami kenaikan dan penurunan dalam jumlah, tetapi meskipun mengalami penurunan persentase tingkat pengangguran masih di atas 5%. Tren kenaikan dan penurunan tersebut menunjukkan bahwa upaya pemerintah dalam menanggulangi dan mengurangi tingkat pengangguran terbuka melalui berbagai program belum maksimal. Tingkat pengangguran di Indonesia lebih didominasi oleh penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan SLTA ke atas dan golongan umur muda. Menurut Pasay & Indrayanti (2012: 2), pengangguran terdidik adalah mereka yang mempunyai kualifikasi lulusan pendidikan yang cukup, namun masih belum memiliki pekerjaan. Kategori lulusan pendidikan yang cukup adalah mereka yang berpendidikan setingkat SMA, program diploma, dan universitas. Menurut Sziraczki & Reerink (2004: 7), tidak tersedianya jalur dari sekolah menuju dunia kerja menyebabkan banyak laki-laki dan perempuan muda membutuhkan waktu yang sangat lama untuk mendapatkan pekerjaan dibanding dengan yang seharusnya.

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Indonesia, Februari 2014-Agustus 2015

Pendidikan	2014		2015	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
SD ke bawah	3,69	3,04	3,61	2,74
SMP	7,44	7,15	7,14	6,22
SMA/SMK	8,42	10,17	8,50	11,16
Diploma	5,87	6,14	7,49	7,54
Universitas	4,31	5,65	5,34	6,40
<b>Jumlah</b>	<b>5,70</b>	<b>5,94</b>	<b>5,81</b>	<b>6,18</b>

Sumber : BPS 2015

Dari tabel 1 diketahui bahwa tingkat pengangguran terbuka SD ke bawah dan SMP cenderung mengalami penurunan, sedangkan tingkat pengangguran SMA/SMK ke atas cenderung mengalami peningkatan. Meningkatnya pengangguran tenaga kerja berpendidikan SMA/SMK ke atas dalam setengah tahun menandakan bahwa tenaga kerja berpendidikan SMA/SMK ke atas kesulitan dalam menemukan pekerjaan yang sesuai harapan mereka. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mendapat sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dianggap mampu menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi. Meningkatnya kualitas sumber daya manusia tentunya diiringi dengan meningkatnya harapan tentang suatu pekerjaan, sehingga tenaga kerja terdidik akan menolak pekerjaan yang dianggap tidak layak. Hal itu menyebabkan lulusan SMA/SMK dan perguruan tinggi tidak langsung terserap oleh lapangan pekerjaan, sehingga menimbulkan terjadinya pengangguran tenaga kerja terdidik.

Sulitnya mendapatkan pekerjaan diduga berkaitan dengan keterampilan dan pengalaman mereka yang baru menyelesaikan pendidikan sangat terbatas, sedangkan lembaga dan perusahaan menuntut keterampilan tertentu (Effendi, 1993: 25). Menurut Sziraczki & Reerink (2004: 25), orang yang meninggalkan sekolah tanpa persiapan merupakan biaya bagi pengusaha. Banyak pengusaha harus menyediakan pelatihan tingkat pemula bagi karyawan baru, bahkan bagi sarjana perguruan tinggi, agar mereka bisa bekerja

dengan baik. Bermodal pendidikan yang tinggi dan didukung oleh pelatihan yang pernah diikuti, tenaga kerja akan mempunyai lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan. Tingginya pengangguran terdidik di Indonesia kemungkinan disebabkan adanya ketidaksiapan tenaga kerja baru dalam menghadapi dunia kerja. Kurangnya pelatihan kerja akan menghambat peningkatan kualitas dan produktifitas tenaga kerja, sehingga mempengaruhi proses mencari kerja karena daya saing yang rendah.

Lamanya mencari pekerjaan tentu akan berbeda-beda antar kelompok umur dalam angkatan kerja.

Tabel 2. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kelompok Umur di Indonesia, Agustus 2015

Kel. Umur	L	P	L+P
15-19	30,18	32,48	31,12
20-24	18,99	18,94	18,97
25-29	8,18	8,08	8,15
30-34	3,69	3,94	3,78
35-39	2,35	2,42	2,27
40-44	1,48	1,72	1,57
45-49	1,59	1,51	1,56
50-54	1,59	1,07	1,39
55-59	1,93	1,40	1,73
60+	0,74	0,54	0,67
<b>Indonesia</b>	<b>6,07</b>	<b>6,37</b>	<b>6,18</b>

Sumber: BPS 2015

Berdasarkan tabel 2 tingkat pengangguran tertinggi terjadi di kalangan muda baik untuk yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, pada rentang umur 15-19 tahun sebesar 31,12 persen dan pada rentang umur 20-24 tahun sebesar 18,97 persen. Pada rentang 25-29 tahun dan rentang setelahnya mengalami penurunan tingkat pengangguran terbuka. Menurut Sziraczki & Reerink (2004: 30), memasuki angkatan kerja pada usia sangat muda sangat jarang memberikan pendapatan yang tinggi karena rendahnya pencapaian pendidikan kaum muda tersebut. Banyaknya pengangguran muda kemungkinan dikarenakan pencari kerja muda kesulitan dalam mendapatkan akses terhadap pekerjaan yang menguntungkan, sehingga mereka mengalami masalah pengangguran berulang. Sebaliknya orang yang lebih dewasa, terutama yang sudah kawin, pada dasarnya harus bekerja, bahkan untuk banyak orang harus bekerja lebih lama (Simanjuntak, 2001: 48). Pada rentang 25-29 dan setelahnya tetap masih ada pengangguran terbuka, hal ini kemungkinan dikarenakan ada kelompok umur dewasa yang menggantungkan hidup pada anaknya, pensiunannya, hasil investasi, atau uang sewa rumah. Sehingga jangka waktu menganggur terlalu lama dialami oleh kelompok-kelompok yang dapat mempertahankan hidupnya tanpa harus bekerja.

Stereotip budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat mengenai peran laki-laki sebagai pencari nafkah utama masih menjadi faktor dominan yang membatasi perempuan untuk bekerja (Kemenpppa, 2016: 26). Hal ini menunjukkan bahwa pencari kerja laki-laki di Indonesia mempunyai probabilitas lebih tinggi dibandingkan pencari kerja perempuan karena adanya ketimpangan gender dalam mengakses pasar tenaga kerja.

Tabel 3. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin di Indonesia, Agustus 2015

	Laki-laki	Perempuan	L+P
Kota + Desa (N)	92,864,014	93,236,903	186,100,917
AK	82.71	48.87	65.76
Bekerja	77.69	45.76	61.70
Pengangguran	5.02	3.11	4.06
Bukan AK	17.29	51.13	34.24
Sekolah	9.01	8.97	8.99
Mengurus rumah tangga	2.19	38.80	20.53
Lainnya	6.09	3.35	4.72

Sumber : BPS 2015

Tabel 3 menunjukkan bahwa bukan angkatan kerja perempuan yang mengurus rumah tangga sebesar 38,80%. Dengan demikian, banyaknya angkatan kerja laki-laki dipengaruhi oleh banyaknya bukan angkatan kerja perempuan yang mengurus rumah tangga karena laki-laki lebih merasa bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Maka bisa dikatakan peluang kerja penduduk usia kerja laki-laki di Indonesia lebih besar daripada penduduk usia kerja perempuan, terutama yang memilih untuk mengurus rumah tangga walau hanya sementara waktu saja. Menurut Sziraczki & Reerink (2004: 63), jumlah perempuan yang percaya pada peran lebih besar perempuan dalam urusan rumah tangga terkadang lebih besar daripada jumlah laki-laki yang juga percaya hal ini. Hal ini jelas menunjukkan bahwa banyak perempuan sendiri belum mampu atau belum mau melepaskan peran jender tradisional mereka. Ini mungkin karena mereka mendapat pengakuan dan kepuasan dari peran jender tersebut, namun mungkin juga karena ketergantungan berlanjut mereka atas laki-laki sebagai pencari nafkah dan takut ditinggalkan.

## METODE PENELITIAN

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang digunakan adalah data kependudukan, pendidikan, dan ketenagakerjaan dari hasil SAKERNAS 2015. Teknik analisis menggunakan analisis regresi robust agar memberikan hasil yang resisten terhadap pecilan. Analisis robust dilakukan dengan uji determinasi, uji simultan, dan uji parsial.

Persamaan model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

$$Dursearch = \beta_0 + \beta_1 Educ0 + \beta_2 Educ1 + \beta_3 Educ2 + \beta_4 Train + \beta_5 Gen + \beta_6 Age + \beta_7 Age2 + \beta_8 Marstat + \beta_9 Urban + \epsilon$$

dengan:

*Dursearch* (bulan),  $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8, \beta_9$  (koefisien regresi), *Educ0* (tidak sekolah=1, lain=0), *Educ1* (pendidikan dasar=1, lain=0), *Educ2* (pendidikan menengah=1, lain=0), *Train* (mengikuti pelatihan=1, tidak mengikuti=0), *Gen* (laki-laki=1, perempuan=0), *Age* (umur dalam tahun), *Age2* (umur kuadrat), *Marstat* (kawin=1, lain=0), *Urban* (perkotaan=1, pedesaan=0),  $\epsilon$  (standar error)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi robust digunakan untuk mengetahui pengaruh pendidikan, pelatihan, jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan daerah tempat tinggal terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia tahun 2015. Hasil analisis disajikan pada tabel 13 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Regresi Robust

Variabel	Koefisien	Std. Err	P> t
Konstanta	1.635	.387	0.000
Tidak Sekolah	-1.145	.175	0.000
Pendidikan Dasar	-1.132	.137	0.000
Pendidikan Menengah	-.649	.139	0.000
Pelatihan	.378	.191	0.047
Jenis Kelamin	.225	.071	0.002
Umur	.131	.024	0.000
Umur <sup>2</sup>	-.002	.000	0.000
Status Perkawinan	-.420	.096	0.000
Daerah Tempat Tinggal	.054	.075	0.469
R <sup>2</sup>	<b>0.0168</b>		
N	<b>13130</b>		
F-hitung	<b>22.69</b>		

Hasil analisis regresi robust tersebut dapat dimasukkan ke dalam persamaan menjadi sebagai berikut:

$$\text{Duration} = 1,635 - 1,145 \text{ Educ0} - 1,132 \text{ Educ1} - 0,649 \text{ Educ2} + 0,378 \text{ Train} + 0,225 \text{ Gender} + 0,131 \text{ Age} - 0,002 \text{ Age}^2 - 0,420 \text{ Marstat} + 0,054 \text{ Urban}$$

Tabel 13 di atas menunjukkan nilai F-hitung model regresi seluruhnya sebesar 22,69 dengan probabilitas tingkat kesalahan semua model regresi sebesar 0,0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diharapkan ( $0,0\% < 5\%$ ), maka hipotesis yang berbunyi “pendidikan, pelatihan, jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan daerah tempat tinggal berpengaruh secara simultan terhadap lama mencari kerja tenaga kerja di Indonesia tahun 2015” diterima. Diketahui nilai R<sup>2</sup> model regresi pada tenaga kerja terdidik sebesar 0,0168 hal ini berarti variabel independen (tingkat pendidikan (tidak sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah), pelatihan, jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan daerah tempat tinggal) mampu menjelaskan perubahan variabel dependen (lama mencari kerja) sebesar 1,68% sedangkan sisanya 98,32% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

Berdasar tabel 13 diketahui koefisien regresi tingkat pendidikan tidak sekolah sebesar -1,145 maka lama mencari kerja tenaga kerja yang tidak sekolah lebih pendek daripada tenaga kerja dengan tingkat pendidikan lainnya. Koefisien regresi tingkat pendidikan dasar sebesar -1,132 maka lama mencari kerja tenaga kerja berpendidikan dasar lebih pendek daripada tenaga kerja dengan tingkat pendidikan lainnya. Koefisien regresi tingkat pendidikan menengah sebesar -0,649 maka lama mencari kerja tenaga kerja berpendidikan menengah lebih pendek daripada tenaga kerja dengan tingkat pendidikan lainnya. Di mana setiap kenaikan tingkat pendidikan memiliki koefisien regresi yang berbeda-beda. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap lama mencari kerja menunjukkan semakin tingginya tingkat pendidikan maka semakin lama masa pencarian kerjanya, dengan asumsi jenis pekerjaan yang dicari

berbeda antar tingkat pendidikan. Hal ini diperkuat dengan penelitian Pasay & Indrayanti (2012: 127) bahwa semakin tinggi pendidikan, maka lama mencari kerja akan cenderung semakin panjang. Sebab, orang yang berpendidikan menengah ke bawah tidak terlalu menuntut persyaratan yang ketat sehingga pekerjaan apa pun akan dapat mereka kerjakan dan dapat dengan mudah terserap di pasar kerja, asalkan mereka tidak keberatan melakukannya. Dengan demikian hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan Simanjuntak (2001: 111-112) tingkat pendidikan akan mempengaruhi produktivitas, produktivitas kerja tenaga kerja terdidik lebih tinggi daripada tenaga kerja tak terdidik. Sehingga lamanya pengangguran lebih panjang dikalangan tenaga kerja terdidik daripada tenaga kerja tidak terdidik.

Variabel pelatihan berpengaruh signifikan dan memiliki koefisien regresi sebesar 0,378 dengan arah positif, sehingga dapat diartikan lama mencari kerja tenaga kerja yang pernah mengikuti pelatihan lebih panjang daripada tenaga kerja yang tidak mengikuti pelatihan. Tenaga kerja yang terlatih akan meningkatkan produktivitasnya, sehingga lebih bisa memilih dan menolak suatu pekerjaan. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian dari Khan & Yousaf (2013: 8) yang menyatakan, dengan mengikuti pelatihan dan atau program peningkatan keterampilan, tenaga kerja akan menderita durasi pengangguran lebih rendah daripada yang tidak mengikuti pelatihan.

Variabel jenis kelamin berpengaruh signifikan dan memiliki koefisien regresi sebesar 0,225 dengan arah positif, sehingga dapat diartikan lama mencari kerja tenaga kerja laki-laki lebih panjang daripada tenaga kerja perempuan. Hal ini mematahkan anggapan bahwa laki-laki memiliki tugas dan kewajiban sebagai tulang punggung keluarga. Karena sesuai dengan pernyataan dari Kemenppa (2016: 24) bahwa perempuan biasanya terlibat dalam pekerjaan dengan produktivitas rendah. Masa pencarian kerja perempuan yang lebih singkat daripada laki-laki menunjukkan bahwa perempuan lebih mudah terserap oleh lapangan pekerjaan walaupun pekerjaan dengan produktivitas rendah seperti buruh pabrik dan pekerja rumahan.

Variabel umur berpengaruh signifikan dengan koefisien regresi sebesar 0,131 maka setiap kenaikan 1 tahun umur, maka lama mencari kerja akan lebih panjang. Sedangkan umur kuadratik berpengaruh signifikan dengan koefisien regresi sebesar -0,002. Maka pada titik tertentu setiap kenaikan 1 tahun umur, lama mencari kerja justru akan lebih singkat. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasay & Indrayanti (2012: 127) yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 tahun umur, maka lama mencari kerja akan lebih pendek. Namun pada titik terendah, setiap kenaikan 1 tahun umur maka lama mencari kerja akan lebih panjang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meningkat dan menurunnya lama mencari kerja tenaga kerja berkaitan dengan pengalaman kerja. Tenaga kerja muda dianggap belum cukup memiliki pengalaman kerja sehingga lebih sulit untuk mendapatkan pekerjaan daripada tenaga kerja yang berumur lebih dari 26 tahun yang sudah cukup berpengalaman.

Variabel status perkawinan berpengaruh signifikan dan memiliki koefisien regresi sebesar -0,420 dengan arah negatif, sehingga dapat diartikan lama mencari kerja tenaga kerja yang berstatus kawin lebih pendek daripada tenaga kerja yang berstatus belum/tidak kawin. Hal ini sesuai dengan penelitian Khan & Yousaf (2013: 15) yang menyatakan bahwa orang yang sudah menikah mengalami durasi pengangguran lebih rendah dibandingkan orang yang masih sendiri karena orang yang sudah menikah memiliki tanggung jawab keluarga dan

menerima pekerjaan bahkan pada upah rendah. Sedangkan variabel daerah tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan terhadap lama mencari kerja.

## SIMPULAN

Variabel tingkat pendidikan, umur kuadrat, dan status perkawinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap lama mencari kerja di Indonesia. Pelatihan, jenis kelamin, dan umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap lama mencari kerja di Indonesia. Sedangkan daerah tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan terhadap lama mencari kerja di Indonesia. Tingkat pendidikan, pelatihan, jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan daerah tempat tinggal secara bersama-sama berpengaruh terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan peran pendidikan dalam menentukan lama mencari kerja, sehingga seluruh pelaksana pendidikan diharapkan lebih aktif dalam melaksanakan program *link and match* dengan dunia kerja. Program *link and match* bukan hanya mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja, tetapi juga mengembangkan kemampuan berfikir kreatif dan inovatif untuk membuka lapangan pekerjaan sendiri. Selain itu, para pencari kerja diharapkan lebih memilih mengikuti magang kerja di perusahaan atau instansi, terutama bagi tenaga kerja muda. Dengan demikian tenaga kerja muda lebih berpengalaman dan lebih siap untuk terjun langsung ke dunia kerja sehingga mampu bersaing dengan tenaga kerja yang lebih tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2014). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Berita Resmi Statistik 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Effendi, T. N. (1993). *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2016). *Statistik Gender Tematik: Potret Ketimpangan Gender dalam Ekonomi*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Khan, T. & Yousaf, F. (2013). Unemployment Duration Of First Time Job Seekers: A Case Study Of Bahawalpur. *Asian Journal of Economic Modelling*. 1(1): 8-19.
- Pasay, N.H.A. & Indrayanti, R. (2012). Pengangguran, Lama Mencari Kerja, dan Reservation Wage Tenaga Kerja Terdidik. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. 12(2): 116-135.
- Simanjuntak, P. J. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Sziraczki, G. & Reerink, A. (2004). *Transisi Dari Sekolah Menuju Dunia Kerja di Indonesia*. Jakarta: ILO.